

Keterampilan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Community Learning Center (CLC) Pontian Fico, Sabah Malaysia

Asmah binti Amir¹, Yayuk Kusumawati^{2*}

¹ Universitas Terbuka, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: yayukalkhansah@gmail.com.

Abstrak

Literasi membaca berperan penting dalam menunjang proses pembelajaran. Era pendidikan 4.0, tantangan terkait literasi membaca semakin meningkat bagi peserta didik. Keterampilan membaca yang baik menjadi kebutuhan mendasar agar mereka dapat beradaptasi dengan kemajuan serta tuntutan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada analisis keterampilan literasi membaca siswa tingkat sekolah dasar yang belajar di Community Learning Center (CLC) Pontian Fico, Sabah—Malaysia. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi kemampuan membaca permulaan dan kelanjutan literasi siswa, yang sebagian besar berasal dari keluarga pekerja migran Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta analisis dokumen, dengan melibatkan siswa dan guru sebagai sumber informasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa pada jenjang awal (kelas 1-3) memiliki kemampuan literasi membaca yang sangat baik, terutama dalam hal mengenali huruf, membaca kata, dan memahami kosakata. Namun, siswa pada jenjang lanjutan (kelas 4-6) menunjukkan penurunan kemampuan dalam memahami teks bacaan, yang mencerminkan adanya kesenjangan literasi membaca antara kedua kelompok tersebut. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk meningkatkan pembelajaran membaca di tingkat kelas lanjutan guna memperdalam kemampuan pemahaman teks dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh siswa.

Kata Kunci: Literasi Membaca, Siswa, Anak Pekerja Migran, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca adalah keterampilan mendasar yang wajib dimiliki setiap individu untuk menunjang keberhasilan belajar di berbagai jenjang pendidikan. Literasi membaca memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran. Pada era pendidikan 4.0, keterampilan literasi membaca menjadi salah satu tantangan utama bagi peserta didik, mengingat kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk mengikuti dinamika perkembangan zaman (Isya et al., 2022). Di era modern saat ini,

keberhasilan individu sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan literasi yang dimiliki. Literasi ini terwujud melalui penguasaan empat keterampilan berbahasa yang saling berhubungan. Tanpa penguasaan keempat keterampilan tersebut, seseorang akan kesulitan memahami informasi secara menyeluruh (Ningsih et al., 2021). Dengan literasi membaca yang baik, individu mampu mengidentifikasi dan mengolah informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dengan tepat (Ramadhan, 2020).

Literasi membaca merupakan aktivitas esensial dalam memperoleh pengetahuan dan memperluas wawasan. Untuk melaksanakan kegiatan ini, diperlukan dorongan atau ketertarikan dari dalam diri individu, yang dikenal sebagai minat. Kurangnya minat membaca berpotensi menyebabkan suatu bangsa tertinggal dalam mengikuti perkembangan informasi yang terus berubah (Abidin, 2017). Bagi siswa dengan kemampuan literasi membaca yang rendah, guru memberikan dukungan tambahan dengan membimbing mereka di waktu luang atau saat jam istirahat (Cucu Cahyati, Ahmadin, 2024). Hal ini bertujuan agar mereka tidak tertinggal dari teman-temannya dan mampu mengatasi kesulitan belajar di kemudian hari. Kendala dalam pengembangan literasi membaca mencakup dampak negatif dari televisi dan gawai, minimnya motivasi dan minat belajar, serta kurangnya keterlibatan orang tua (Syahru Ramadhan, dkk., 2024). Sebaliknya, literasi membaca dapat didukung melalui pembiasaan kegiatan literasi, pendampingan intensif dari guru, serta pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada secara optimal (Artatiana, 2023).

Menurut Santi (2023) membaca merupakan sebuah proses di mana pembaca berupaya memahami pesan yang disampaikan oleh penulis melalui tulisan. Dalam kegiatan ini, pembaca berfokus pada menangkap makna yang terdapat dalam teks. Dengan demikian, membaca tidak hanya sebatas mengenali kata-kata, tetapi juga memahami pesan yang tersembunyi di baliknya. Ahmad Wahyudi & Nanang Abdul Jamal (2022) menjelaskan bahwa kegiatan membaca melibatkan tiga keterampilan utama: *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kemampuan mengenali kata dan kalimat serta menghubungkannya dengan bunyi sesuai aturan ejaan. *Decoding*, di sisi lain, adalah proses mengubah kombinasi huruf menjadi kata-kata. Kedua keterampilan ini, yaitu *recording* dan *decoding*, biasanya berkembang pada tahap awal pembelajaran membaca, yakni di kelas 1 hingga kelas 3 SD, yang dikenal sebagai tahap membaca permulaan. Pada tahap ini, fokus utama diberikan pada pengenalan hubungan antara huruf dan bunyi. Keterampilan memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan pada jenjang kelas yang lebih tinggi di tingkat SD (I. Ilham et al., 2024). Hal itu sejalan dengan Ilham & Desinatalia (2022) bahwa keterampilan membaca dapat dibedakan menjadi dua tingkatan. Tingkat dasar meliputi kemampuan mengenali huruf, menyusun kata, dan memahami kalimat sederhana. Sedangkan

tingkat lanjut melibatkan kemampuan membaca dengan lancar, memahami makna teks secara mendalam, dan membaca dalam hati (Ramadhan, Ihlis, et al., 2024).

Menurut Maryana, (2023), tujuan membaca dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Umum, membaca mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) mencari informasi, (2) memperoleh pemahaman, dan (3) menikmati proses membaca itu sendiri. Sementara itu, tujuan khusus membaca meliputi beberapa hal, yaitu: (1) memperoleh informasi yang bersifat faktual, (2) memahami secara mendalam mengenai suatu topik serta mempertimbangkan kemungkinan masalah yang muncul, (3) mengembangkan sikap kritis terhadap teks tertentu, (4) merasakan kepuasan emosional, dan (5) mengisi waktu luang dengan aktivitas yang bermanfaat. Hal ini menjadi kemampuan untuk mengelola berbagai informasi sangat membutuhkan kemampuan membaca yang cukup tinggi dan harus selalu ditingkatkan melalui proses pembelajaran (Ida Rahmayani, Agus Salam, 2024).

Literasi membaca mencakup kemampuan mengenal huruf dan kata, memahami isi teks, serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dari bacaan (Purnawanto, 2021). Bagi siswa sekolah dasar, keterampilan ini menjadi landasan utama dalam proses belajar sepanjang hayat (Ramadhan, Mutiara, et al., 2024). Anak-anak pekerja migran Indonesia (PMI) yang tinggal di luar negeri, seperti di Malaysia, sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengembangkan keterampilan membaca mereka. Hambatan tersebut disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Di Malaysia, pendidikan bagi anak-anak PMI sebagian besar disediakan oleh lembaga alternatif seperti *Community Learning Center* (CLC). Salah satu CLC yang melayani kebutuhan pendidikan ini adalah CLC Pontian Fico, yang berlokasi di Sabah. Sekolah ini berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan dasar anak-anak PMI dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang budaya dan bahasa mereka.

Menyadari pentingnya kemampuan literasi membaca dalam mendukung keberhasilan belajar dan kehidupan sehari-hari, peneliti memandang perlu untuk meneliti dan meninjau lebih mendalam terkait kemampuan literasi membaca anak PMI di Sabah, Malaysia. Fokus penelitian ini adalah pada CLC Pontian Fico yang menjadi salah satu pusat pendidikan bagi anak PMI. Mengingat keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan beragam tantangan yang dihadapi anak-anak di komunitas ini, studi ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan literasi membaca siswa. Dengan deskripsi yang lebih komprehensif, diharapkan dapat memberikan gambaran kemampuan literasi membaca anak PMI melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mampu memunculkan alternatif solusi strategis untuk pengembangan program pembelajaran membaca yang lebih relevan dan efektif,

khususnya dalam meningkatkan literasi membaca bagi anak-anak PMI di Sabah—Malaysia.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait keterampilan literasi membaca siswa di *Community Learning Center (CLC)* Pontian Fico, Sabah, Malaysia. Studi kasus menuntut peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara rinci dalam konteks nyata, khususnya terkait dengan kondisi pembelajaran anak pekerja migran Indonesia (PMI). Penelitian ini dilaksanakan di CLC Pontian Fico, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan untuk anak PMI di Sabah—Malaysia. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas (kelas 1–6) yang berjumlah 173 siswa mengikuti kegiatan pembelajaran di CLC, serta guru yang mengajar literasi membaca. Pemilihan pendekatan studi kasus sejalan dengan teori Hidayat (2021) bahwa penelitian yang mencari tahu lebih dalam tentang suatu peristiwa atau situasi tertentu. Tujuannya adalah untuk memahami hubungan yang kompleks antara berbagai faktor, menggambarkan situasi secara detail, dan mencari makna di balik peristiwa tersebut.

Data penelitian diperoleh melalui berapa metode. Pertama observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran literasi membaca di kelas. Kedua wawancara, peneliti mewawancarai guru untuk menggali informasi tentang pengalaman, kendala, dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran literasi membaca. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali data yang relevan. Ketiga dokumentasi, peneliti mengumpulkan dokumen seperti hasil belajar siswa untuk memperoleh data yang mendukung analisis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis triangulasi data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan .

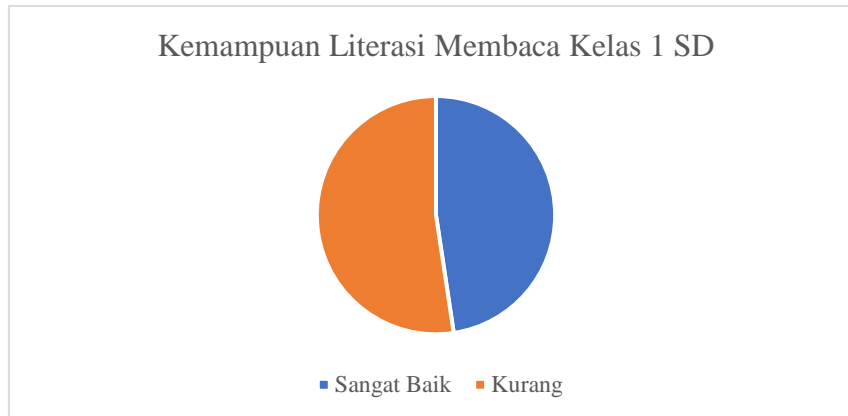
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan, wawancara, dan analisis data menunjukkan kemampuan literasi siswa kelas 1 di CLC Pontian Fico Sabah, Malaysia, berada pada tingkatan yang beragam, menggambarkan kesenjangan dalam penguasaan keterampilan membaca. Gambaran secara rinci sebagai berikut.

1. Profil Keterampilan Membaca Siswa Kelas 1 SD

Siswa kelas 1 di CLC Pontian Fico terdiri dari 21 anak dengan kemampuan literasi membaca yang beragam. Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan dalam penguasaan kemampuan membaca permulaan. Siswa yang sudah bisa mengenal huruf dan kata (10 siswa). Siswa dalam grup ini dapat mengenali huruf

dengan lancar. Siswa yang masih dalam proses membaca mengeja (11 siswa). Kelompok ini berada pada tahap awal penguasaan membaca. Mereka masih membaca kata dengan mengeja huruf satu per satu sebelum dapat merangkai kata menjadi bunyi utuh. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih memerlukan latihan intensif pada aspek fonologis (hubungan bunyi dan huruf) serta penguasaan alfabet dasar.

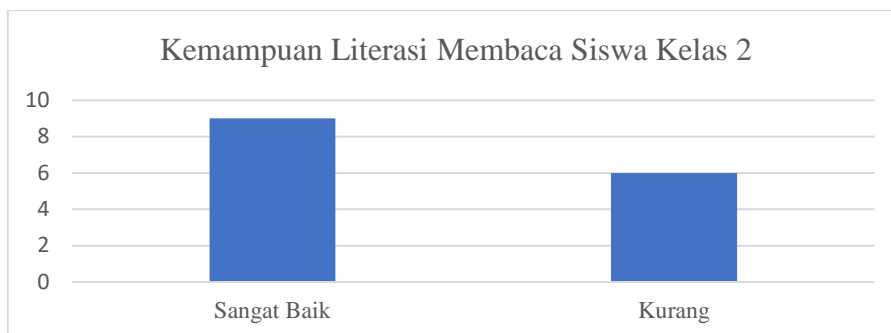


Bagan 1. Perbandingan Literasi Membaca Siswa Kelas 1 SD

Kemampuan Literasi Membaca Kelas 1 SD Pontian Fico menunjukkan perbandingan yang hampir seimbang. Sebagian besar siswa kelas 1 SD dalam penelitian ini tergolong memiliki kemampuan literasi membaca yang sangat baik, yang ditunjukkan pada diagram. Siswa sebagai besar telah menguasai dasar-dasar membaca dengan baik. Namun, masih terdapat porsi yang cukup besar pula dari siswa yang dikategorikan memiliki kemampuan literasi membaca yang kurang. Kondisi ini perlu menjadi perhatian lebih lanjut, sebab dapat menghambat perkembangan kemampuan membaca siswa di tingkat selanjutnya

2. Profil Keterampilan Membaca Siswa Kelas 2 SD

Temuan menunjukkan bahwa dari 15 anak yang diamati, hanya 9 anak yang sudah memiliki kemampuan membaca lancar. Namun, kemampuan membaca mereka terbatas pada aspek teknis (*decoding*), yaitu mengenali huruf, kata, dan kalimat secara tepat, tanpa diiringi pemahaman terhadap isi materi yang dibaca. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan mereka untuk memahami jalan cerita dari teks yang diberikan. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis membaca dan pemahaman bacaan, yang dipengaruhi oleh kurangnya kosakata, pengalaman membaca yang bermakna, atau metode pembelajaran yang lebih fokus pada keterampilan membaca mekanis daripada pemahaman. Gambaran perbaikan yang sangat baik dengan yang kurang sebagai berikut.

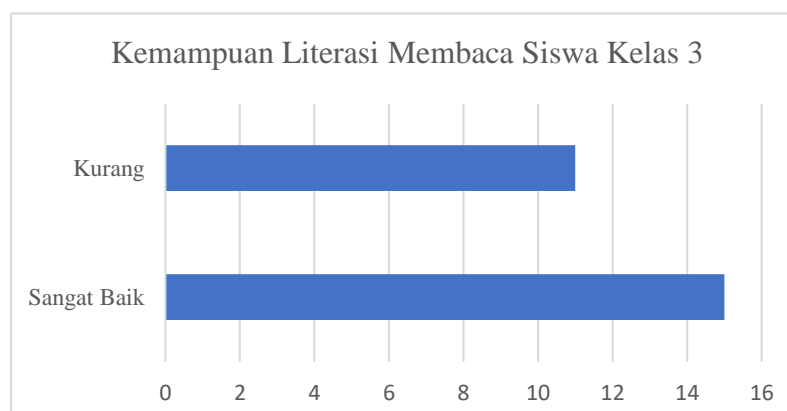


Bagan 2. Kemampuan Literasi Siswa Kelas 2 SD

Berdasarkan Bagan 2, tergambar bahwa adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam kemampuan literasi membaca siswa kelas 2 SD. Sebagian besar siswa dikategorikan memiliki kemampuan literasi membaca yang sangat baik. Mayoritas siswa kelas 2 telah menguasai kemampuan membaca dengan baik. Namun, perlu diperhatikan bahwa masih ada 6 siswa yang dikategorikan memiliki kemampuan literasi membaca yang kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar program pembelajaran membaca yang diterapkan di sekolah telah efektif, tetapi upaya untuk memberikan perhatian khusus pada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca tetap diperlukan.

3. Profil Keterampilan Membaca Siswa Kelas 3 SD

Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 26 anak yang diamati, hanya 15 siswa yang mampu membaca teks narasi dan deskripsi dengan baik dan lancar. Kemampuan ini menggambarkan bahwa sebagian siswa telah menguasai keterampilan membaca tingkat dasar, seperti pengenalan huruf, kata, dan kalimat, serta kelancaran membaca teks. Namun, masih terdapat 11 siswa yang belum mencapai tingkat kelancaran tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan dalam penguasaan literasi membaca di antara siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua siswa menguasai keterampilan membaca dengan baiknya. Kesenjangan ini perlu menjadi perhatian serius, mengingat kemampuan membaca yang baik merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran. Berikut gambaran perbedaannya.

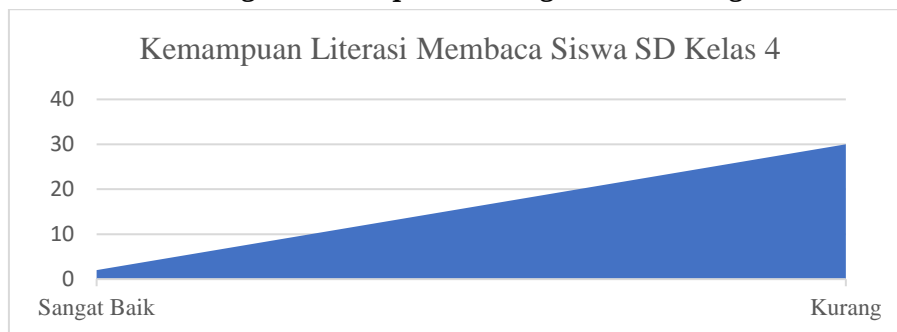


Bagan 3. Kemampuan Literasi Siswa Kelas 3 SD

Hasil penelitian, siswa kelas 3 telah berkemampuan literasi membaca yang baik. Namun, masih ada sebagian siswa yang perlu mendapat perhatian lebih. Temuan ini menggambarkan adanya variasi kemampuan literasi membaca di antara siswa, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai keterampilan membaca kalimat, tetapi sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan intensif untuk mencapai kemampuan serupa. Siswa yang sudah lancar membaca menunjukkan kemampuan *decoding* yang baik, seperti mengenali kata dengan cepat dan membaca teks tanpa jeda. Meskipun demikian, keberhasilan ini belum merata di seluruh kelas, terdapat siswa yang masih kesulitan menggabungkan membaca kalimat dengan intonasi yang benar.

4. Profil Keterampilan Membaca Siswa Kelas 4 SD

Temuan menunjukkan perbedaan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap makna kosakata dalam teks. Dari 32 siswa yang diamati, hanya 2 siswa yang berhasil memahami makna kosakata dalam kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yakni 30 orang, belum dapat memahami makna kosakata dalam teks. Ketidakmampuan ini menunjukkan bahwa siswa mungkin belum memiliki keterampilan yang cukup dalam menginterpretasi makna yang tidak langsung atau tersirat dalam bahasa. Berikut gambaran perbandingan dalam bagan.



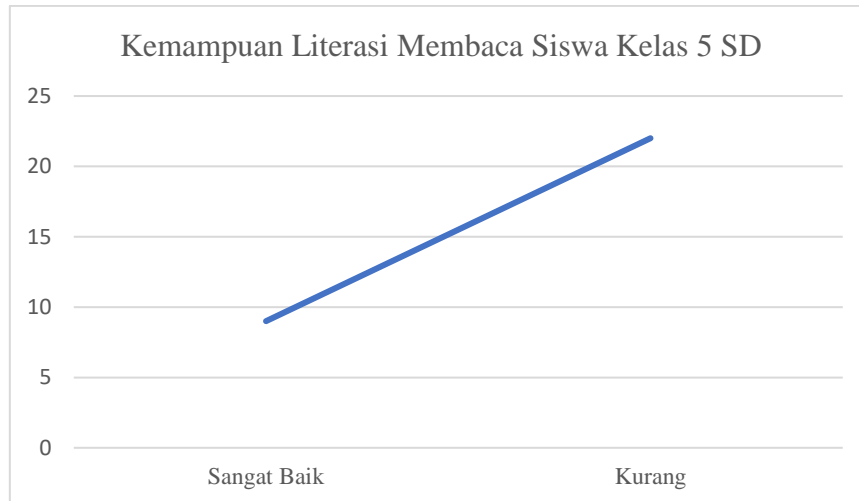
Bagan 4. Kemampuan Literasi Siswa Kelas 4 SD

Berdasarkan gambar bagan di atas, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dan kecenderungan yang menarik. Terlihat bahwa jumlah siswa dikategorikan memiliki kemampuan berliterasi membaca yang kurang jauh lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan membaca sangat baik dalam konteks makna. Ini mengindikasikan adanya masalah yang cukup serius dalam kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 4. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman ini terkait erat dengan kurangnya penguasaan kosakata. Ketika siswa tidak memahami arti kata-kata dalam bacaan, siswa akan kesulitan untuk menangkap makna keseluruhan dari teks tersebut. Hal ini dapat menghambat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang disampaikan dalam bacaan.

5. Profil Keterampilan Membaca Siswa Kelas 5 SD

Temuan menunjukkan perbedaan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap makna kalimat dalam teks. Dari 31 siswa yang diamati, hanya 9 siswa yang berhasil

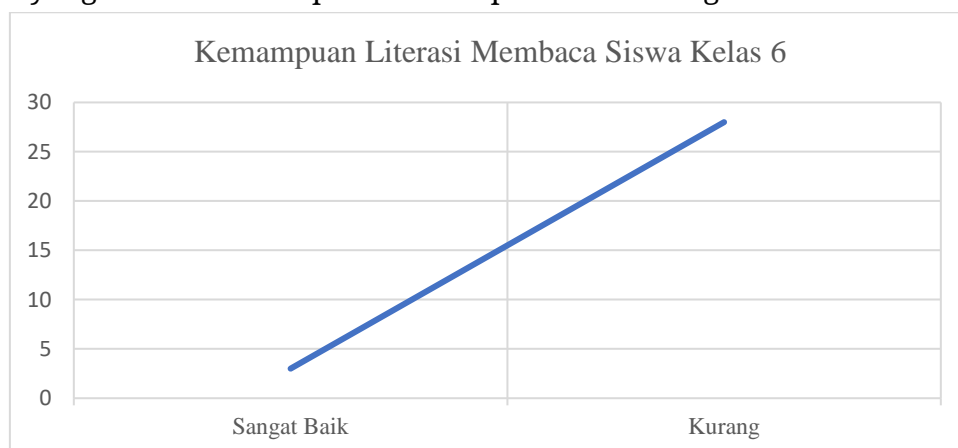
memahami makna kalimat dengan baik. Siswa tersebut dapat mengidentifikasi dan menjelaskan makna yang terkandung dalam teks, menunjukkan pemahaman yang cukup terhadap struktur dan konteks kalimat yang ada. Akan tetapi, terdapat 22 siswa yang kesulitan dalam menemukan makna kalimat tersebut. Berikut gambaran perbandingan keterampilan literasi siswa kelas 5.



Tergambar pada bagan di atas, bahwa terdapat perbedaan signifikan tentang membaca makna pada teks dalam kalimat. Adapun siswa yang mendominasi adalah siswa yang belum mampu mengidentifikasi makna yang tersirat, sehingga mereka kesulitan dalam menunjukkan makna kalimat yang lebih mendalam atau kontekstual. Ketidakmampuan sebagian siswa ini untuk memahami makna kalimat dengan tepat menunjukkan adanya kesenjangan dalam keterampilan membaca mereka, khususnya dalam aspek pemahaman teks yang lebih kompleks.

6. Profil Keterampilan Membaca Siswa Kelas 6 SD

Indikator yang diamati kemampuan literasi siswa kelas 6 adalah siswa mampu menemukan informasi eksplisit dan implisit dalam sebuah teks yang utuh. Perbedaan kelas 5 dan 6, kelas 5 masih terbatas pada pemahaman bacaan kalimat sedangkan kelas 6 lebih kompleks. Kelas 6 ini, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi ide pokok dan informasi pendukung dalam teks. Siswa dapat menyimpulkan isi teks berdasarkan informasi yang diberikan. Adapun temuan penelitian sebagai berikut.



Hanya 3 siswa yang mampu membaca dengan pemahaman yang baik sesuai indikator yang ditetapkan, sementara 25 siswa lainnya belum mampu memahami bacaan secara komprehensif. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam kemampuan literasi membaca di kalangan siswa, dimana sebagian besar masih kesulitan dalam menemukan informasi eksplisit dan implisit, mengidentifikasi ide pokok serta informasi pendukung, serta menyimpulkan isi teks secara tepat. Kondisi ini memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa agar dapat memenuhi standar literasi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kemampuan literasi membaca siswa kelas awal (kelas 1—3) tergolong baik dalam mengenal huruf, membaca kata, dan memahami kosakata. Adapun kelas lanjutan (4—6) cenderung memiliki pemahaman bacaan yang kurang. Beberapa faktor yang ditemukan keterbatasan waktu belajar, kurangnya aktivitas membaca di rumah, dan keterbatasan bahan ajar yang mendukung perkembangan kemampuan membaca. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan kemampuan membaca, tetapi juga melatih siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang berfokus pada penguatan keterampilan membaca permulaan untuk kelompok siswa yang belum lancar, serta latihan pengembangan pemahaman teks untuk siswa yang telah menguasai membaca lancar. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesetaraan kemampuan membaca di antara seluruh siswa.

Hasil wawancara dengan Guru Kelas, Bu Eni menjelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki kemampuan membaca kata dan kalimat yang sesuai dengan tingkat kelasnya. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan bantuan untuk membaca dengan lancar.

“Mayoritas siswa berkemampuan membaca kata dan kalimat sesuai tingkat kelasnya. Dan ada juga siswa yg masih butuh bantuan untuk membaca dengan lancar.” Ujar Bu Eni

Faktor-faktor seperti kemampuan individu, lingkungan, dan kebiasaan membaca di rumah menjadi penyebab utama perbedaan ini. Selain itu, beliau menyoroti bahwa minat membaca di kalangan siswa cenderung rendah. Banyak siswa yang membaca hanya karena tuntutan tugas atau pembelajaran di sekolah, bukan sebagai kebiasaan atau aktivitas yang menyenangkan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik agar siswa memiliki motivasi intrinsik dalam membaca.

Dalam hal pemahaman bacaan, Bu Eni menyampaikan bahwa meskipun beberapa siswa mampu membaca dengan lancar, mereka sering kali kesulitan

memahami isi bacaan. Banyak siswa tidak mampu menangkap makna tersirat dari teks atau memahami hubungan antar kalimat dalam satu paragraf.

“Meskipun siswa mampu membaca dengan lancar, banyak siswa yang kesusahan memahami makna dalam bahan bacaan.” Tambahan Bu Eni.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan *decoding* (membaca kata dan kalimat) tidak selalu diikuti dengan kemampuan *comprehension* (pemahaman bacaan). Faktor seperti kurangnya kosa kata, minimnya latihan membaca, serta kurangnya fokus dalam membaca menjadi penyebab utama kesulitan ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang lebih komprehensif, seperti penggunaan metode diskusi kelompok, pemanfaatan media visual, atau pendekatan membaca interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan. Demikian hasil wawancara ini sebagai penunjang hasil penelitian ini.

Keterampilan literasi membaca kelas lanjutan memang sangat menantang. Sebab, pada jenjang yang lebih tinggi siswa diharapkan mampu memahami makna dan konteks secara kompleks. Sejalan dengan penelitian ini, Ramadhan (2020) telah menjelaskan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks. Proses ini melibatkan indera penglihatan, pergerakan mata, dialog batin, dan ingatan. Dalam konteks pembelajaran membaca di sekolah, tujuan utamanya adalah untuk memahami teks, menyerap informasi, serta menangkap makna dan pesan yang terkandung dalam bacaan. Mencapai tujuan, diharapkan siswa mampu kenali kosakata, memahami kelompok frasa, serta menganalisis kalimat. Aktivitas membaca yang dilakukan di sekolah juga mencakup aspek pemikiran, latihan, dan emosi yang disesuaikan dengan yang dihadapi siswa. Dengan demikian kemampuan membaca menunjukkan kecakapan seseorang dalam memahami teks, baik dengan melisankannya maupun secara diam-diam dalam hati. Proses ini melibatkan penggabungan kata-kata menjadi satu kesatuan yang dapat dikenali dengan cepat, serta pemahaman makna setiap kata secara terpisah (H. Ilham, 2023).

Hasil penelitian senada dengan pernyataan Sumantri (2017) dalam penelitiannya bahwa problema yang ditemui di sekolah dasar ini antara lain rendahnya tingkat literasi siswa. Banyak siswa SD masih kesulitan dalam membaca, menulis, dan memahami teks. Tingkat literasi yang rendah ini dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka dalam memahami berbagai mata pelajaran. Selain itu, terbatasnya akses ke bahan bacaan, seperti perpustakaan yang kurang memadai atau kurangnya koleksi buku yang cukup, menjadi kendala di beberapa sekolah dasar. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemampuan membaca siswa. Siswa kurang berminat dalam membaca karena keterbatasan akses terhadap buku-buku menarik atau kurangnya dukungan membaca di rumah. Hal-hal tersebut dapat menghambat perkembangan kemampuan literasi siswa. Minat baca di SD ini sangat rendah, bahkan

membaca buku yang diberikan pun terasa sulit. Selain itu, anak-anak juga kurang tertarik membaca, bahkan jika hanya berupa satu paragraf.

Ramadanti dan Arifin juga mengungkapkan bahwa kemampuan dasar membaca penting bagi anak-anak dalam proses pembelajaran. Jika anak-anak tidak memiliki keterampilan dasar membaca yang kokoh, mereka akan menghadapi berbagai kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang semakin kompleks di jenjang pendidikan berikutnya (Ramadanti & Arifin, 2021). Hal ini tidak hanya memengaruhi kemampuan mereka dalam mengikuti pelajaran, tetapi juga berpotensi mengurangi kepercayaan diri mereka ketika menghadapi tantangan akademik yang lebih besar (Ida Rahmayani, Agus Salam, 2024). Oleh sebab itu, dibutuhkan program untuk membantu meningkatkan literasi membaca pada anak-anak. Dengan memberikan dukungan literasi yang sesuai di awal pendidikan, anak-anak dapat membangun dasar yang kuat, yang akan mendukung mereka untuk mencapai prestasi yang lebih baik di masa depan dan mempersiapkan mereka menghadapi pendidikan yang lebih tinggi dengan lebih percaya diri dan keterampilan yang memadai.

KESIMPULAN

Kemampuan literasi membaca siswa kelas awal (kelas 1-3) sudah menunjukkan hasil yang baik, terutama dalam mengenal huruf, membaca kata, dan memahami kosakata. Namun, pada kelas lanjutan (kelas 4-6), siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami bacaan secara kompleks, yang menunjukkan adanya penurunan dalam pemahaman teks seiring bertambahnya usia dan tingkat kelas. Oleh sebab itu, diharapkan ada upaya peningkatan pembelajaran membaca di kelas lanjutan untuk mendalami pemahaman teks dan mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa.

Beberapa faktor yang ditemukan adalah perbedaan kemampuan literasi membaca ini perlu diteliti lebih lanjut, seperti faktor internal siswa (misalnya minat baca, kemampuan kognitif), faktor eksternal (misalnya lingkungan belajar, metode pembelajaran, dukungan orang tua), atau kombinasi dari keduanya. Kondisi ini perlu menjadi perhatian lebih lanjut, karena dapat menghambat perkembangan kemampuan membaca siswa tersebut di masa mendatang. Saran pengajaran membaca di kelas lanjutan (kelas 4-6) perlunya menggunakan pendekatan yang lebih terintegrasi, menggabungkan metode yang dapat meningkatkan pemahaman bacaan secara menyeluruh, seperti teknik diskusi teks, pemecahan masalah, dan penerapan strategi membaca aktif. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih mendalami isi teks dan meningkatkan kemampuan analitis mereka. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai penyebab ketimpangan kemampuan membaca antara kelas awal dan kelas lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Ahmad Wahyudi, & Nanang Abdul Jamal. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Metode PQ4 Terhadap Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 01 Bandar Dalam Kecamatan Negeri Agung. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 33–55. <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v3i2.99>
- Artatiana, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Membaca Kelas 1 Pada SD Negeri Tarusan Danum Dengan Menggunakan PAKEM (Pembelajaran Yang Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan). *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(1), 28–40. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i1.204>
- Cucu Cahyati, Ahmadi, S. R. (2024). Creativity Of Driving Teachers in Developing Students' Social-Emotional Competence (SEC) On An Independent Learning Curriculum. *Jurnal WANIAMBEY: Journal of Islamic Education*, 5(2), 255–271.
- Ida Rahmayani, Agus Salam, Y. K. (2024). Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Waniambey: Journal of Islamic Education*, 5(1), 64–79.
- Ilham, H. (2023). Pendidikan Moral Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Perspektif Al-Gazali dan Implikasinya Pada Pembentukan Karakter Siswa. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 260–271.
- Ilham, I., Pujiarti, T., Ramadhan, S., & Wulan, W. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran IPAS di SDN 27 Dompu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 919–929. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.603>
- Ilham, M., & Desinatolia, R. (2022). Pemanfaatan Media Gambar Animasi berbasis PowerPoint untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(2), 100. <https://doi.org/10.31332/atdbwv15i2.5350>
- Isya, D., Ramadhan, S., & Syarifuddin, S. (2022). Gerakan Literasi Bahasa Arab Di SDIT Imam Sya-fi'i. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(1), 11–22. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i1.780>
- Maryana, dkk. (2023). *Media Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar: Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Kurikulum Merdeka Belajar*. Cahya Ghani Recovery.
- Ningsih, I. W., Widodo, A., & Asrin, A. (2021). Urgensi kompetensi literasi digital dalam pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*,

8(2), 132–139. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i1.35912>

- Purnawanto, A. T. (2021). Urgensi Literasi Digital Bagi Guru, Siswa dan Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(1), 85–98.
- Ramadanti, E., & Arifin, Z. (2021). Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Bergambar Bagi Anak Usia Dini Dalam Bingkai Islami Dan Perspektif Pakar Pendidikan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 173–187.
- Ramadhan, S. (2020). Implikasi Materi Bahasa Indonesia Dalam Buku Tematik Terhadap Perkembangan Pengetahuan Siswa SD/MI Kelas IV. *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4, 144–161.
- Ramadhan, S., Ihlas, H., Muslim, Y. K., Uliah, R., & Ahmad, F. (2024). *Pendidikan dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. K-Media.
- Ramadhan, S., Mutiara, M., Karlina, N., Rahmah, L., Lusiana, L., Nurnabila, N., & Nurdiniawati, N. (2024). Pemanfaatan Alat Peraga Augmented Reality (AR) Menggunakan Assembler Edu Bagi Anak Spirit Nabawiyah Comuniti (SNC). *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 144–157. <https://doi.org/10.52266/taroa.v3i2.2834>
- Santi, N. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan PAIKEM Pada Siswa Kelas I SDN Tanah Tinggi. *Jurnal Ki Hajar Dewantara*, 02(01), 1.
- Sumantri, M., Sudana, D. N., & Yoni Adnyana P, I. B. E. (2017). Penerapan Media Gambar Dan Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan. *International Journal of Elementary Education*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i1.11433>
- Syahru Ramadhan, Yayuk Kusumawati, Nurul Khatimah, Nurul Hikmatul Ma'wiah, Pinkan, Yumarna, Y. (2024). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penguatan Budaya Positif dan Game Edukatif di SDN 29 Kota Bima. *Jurnal WANIAMBEY: Journal of Islamic Education*, 5(1), 19–35.